

ANALISIS PERBANDINGAN TOTAL FERTILITY RATE (TFR) INDONESIA DARI MASA KE MASA (PERIODE 1971 – 2012)

La Ode Muhammad Rauda Agus Udaya Manarfa
**Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial & Politik, Universitas Dayanu
Ikhsanuddin**

rauda.ode@gmail.com

ABSTRACT

This article examines the analysis of Indonesia's total fertility rate (TFR) over time during the period 1971-2012, where the data obtained are then analyzed descriptively using the lens of population science. The analysis results indicate that Indonesia's population, which was 119,208,229 souls in 1971, increased to 237,641,326 souls in 2010, representing a growth of 118,433,097 souls. The increase in population occurred at a gradually decreasing percentage, with a rate of 23.72% in the period 1971-1980, and 15.21% in the period 2000-2010. Meanwhile, Indonesia's total fertility rate from 1971 to 2012 experienced a decline despite the population growth, decreasing from 5.6 in 1971 to 2.6 in 2012. The conclusion drawn from this research is based on the Indonesian Demographic and Health Survey (IDHS), where the trend between 1971 with a rate of 5.6, while in 2012 it was at 2.6, indicating a significant decline in total births, only half of the total figure reached 41 years earlier. Observing this, it can be inferred that Indonesia's TFR still has the potential to continue decreasing, as depicted in the positive trend which, in reality, reaches a minimum point at a specific rate, likely influenced by the country's current volatile situation.

Keywords: *Fertility Rate, TFR Comparison, Population Growth.*

ABSTRAK

Artikel mengangkat analisa perbandingan *total fertility rate* (TFR) Indonesia dari masa ke masa pada periode 1971-2012, di mana data yang didapatkan kemudian dianalisa secara deskriptif menggunakan kacamata ilmu kependudukan. Hasil analisis menyatakan bahwa jumlah penduduk Indonesia sejak tahun 1971 yang berjumlah 119.208.229 jiwa hingga tahun 2010 yang berjumlah 237.641.326 jiwa mengalami peningkatan yakni sebesar 118.433.097 jiwa. Pertambahan jumlah penduduk tersebut terjadi dalam persentase yang semakin menurun, bila pada periode 1971-1980 sebesar 23,72% maka pada periode 2000-2010 sebesar 15,21. Adapun *total fertility rate* Indonesia sejak tahun 1971 hingga 2012 terus mengalami penurunan sekalipun jumlah penduduk peningkatan yakni pada tahun 1971 sebesar 5,6 dan pada tahun 2012 sebesar 2,6. Kesimpulan yang dapat disampaikan hasil dari penelitian ini adalah berdasarkan IDHS di mana tren antara tahun 1971 dengan angka 5,6 sementara pada tahun 2012 berada pada angka 2,6 sesungguhnya Indonesia mengalami penurunan total kelahiran yang sangat signifikan yakni separuh dari total angka yang pernah dicapai pada 41 tahun sebelumnya, ketika melihat hal tersebut dapat dipastikan bahwa TFR Indonesia masih berpeluang untuk terus berkurang, hal ini sebagaimana tergambar dalam tren positif yang dalam realitanya paling buruk hanya stagnan pada angka tertentu yang diperkirakan dipengaruhi oleh keadaan negara yang tengah bergejolak.

Kata Kunci : *Fertility Rate, Perbandingan TFR; Pertumbuhan Penduduk*

PENDAHULUAN

Indonesia sejak awal masa orde baru telah mewarisi kondisi negara yang sulit. Rendahnya tingkat ekonomi, kurangnya kualitas kesehatan warga, ketersediaan lapangan kerja yang kurang, kekuatan pangan yang masih terombang-ambing menjadi momok yang segera di

selesaikan. Jika pada akhir masa pemerintahan presiden Soekarno meletakkan dasar pembangunan bidang pertanian, maka pada masa pemerintahan Presiden Soeharto titik konsentrasi pemerintahan berada pada pengendalian jumlah penduduk. Ir. Soekarno (presiden RI ke-1) yakin bahwa persoalan pangan merupakan hal yang menentukan hidup dan matinya bangsa ini, sehingga sangat mendukung ide inkubasi secara terstruktur guna menghasilkan para pemikir yang diharapkan dapat diandalkan dalam menyelamatkan bangsa Indonesia dari bencana kelaparan yang pernah melanda.

Sementara yang dilakukan oleh HM. Soeharto (presiden RI ke-2) selangkah lebih maju dalam upaya peningkatan kuantitas dan kualitas pangan, menghantarkan Indonesia pada kondisi swasembada pangan dan meraih penghargaan dari FAO (badan khusus PBB yang mengurus masalah pangan dunia) pada tahun 1984. Maka dengan kewenangan yang dimilikinya, Soeharto menambahkan dalam daftar kebijakannya yakni mengendalikan jumlah penduduk.

Penulis sendiri berkeyakinan bahwa kondisi masalah pertumbuhan penduduk bukannya tidak mampu diselesaikan dengan oleh pemerintahan orde lama, tetapi arah pemerintahan yang memang sangat berbeda. Pemerintahan Orde lama dalam masa transisi dari bangsa dengan status terjajah ke negara yang merdeka dan perbaikan – perbaikan sistem politik pemerintahan.

Pemerintah orde baru kemudian mencanangkan program Keluarga Berencana, yakni sebuah kebijakan yang menginginkan agar setiap keluarga memiliki jumlah anak ideal sebanyak 1 pasang (dua orang), menunda usia pernikahan, menunda rencana memiliki

momongan, memperpanjang jarak kelahiran, meningkatkan tingkat pendidikan wanita dan kemandirian dalam dunia kerja. Dalam prakteknya hal ini diwujudkan dengan digencarkannya penggunaan alat kontrasepsi spasial dan permanen pada laki-laki dan perempuan usia subur.

Program cukup menjadi tantangan bagi Pemerintah karena berbagai faktor. Salah satu diantaranya adalah bertentangan dengan kondisi alam yang agraris sehingga membuat rakyat lebih memilih menjadi petani, dan membutuhkan tenaga kerja. Anggapan lama bahwa banyak anak banyak rejeki cukup menjadi kendala bagi pemerintah sehingga pada awal-awal penerapannya. Dalam perjalanannya pemerintah memetik buah manis, walau di atas kertas jumlah penduduk dari tahun ke tahun selalu bertambah tetapi secara persentase, jumlah pertambahannya dari tahun ke tahun semakin menurun.

Tabel 1 : Jumlah Penduduk Indonesia Periode 1971 – 2010

1971	1980	1990	1995	2000	2010
119.208.229	147.490.298	179.378.946	194.754.808	206.264.595	237.641.326

Sumber: (BPS 2014)

Pada tabel di atas terlihat jelas bahwa penduduk Indonesia dari tahun ke tahun mengalami penambahan puluhan juta orang, permasalahan negara menjadi bertambah banyak sekiranya jumlah tersebut sulit dikendalikan. Cara yang terbaik adalah mengurangi jumlahnya dengan berbagai varian yang dapat dipilih penggunaannya.

Kekhawatiran setelah melihat pertambahan jumlah penduduk ini sedikit banyaknya tidak segera menjadi tragedi dalam waktu dekat, paling tidak tergambar pada angka laju pertumbuhan penduduk atas pertambahan jumlah penduduk dari masa ke masa di atas.

Tabel 2: Persentase Pertambahan Penduduk Periode 1971 – 2010

1971 - 1980	1980 - 1990	1990 - 1995	1995 - 2000	2000 - 2010
23,72%	21,62%	8,57%	5,91%	15,21%

Sumber: (BPS 2014)

Konsisten dengan pemerintah orde baru, persentase pertambahan penduduk semakin berkurang dalam setiap periodisasi waktu sensus yakni dari 23,72% turun drastis menjadi 5,91 %. Tetapi tiba-tiba menjadi naik hampir tiga kali lipat sebesar 15,21 %, yang dalam hal ini masih tetap dikatakan berhasil.

Jika pada awal orde baru dijadikan patokan karena berhasil, , maka persentase tingkat pertambahan penduduk berada pada 8,51 %. Namun hal ini dimaklumi karena setelah orde baru, kebijakan keluarga berencana mulai tidak diprioritaskan dan masyarakat banyak yang merasa tidak lagi diatur-atur sehingga dengan bebas meningkatkan jumlah populasi.

Pertambahan jumlah penduduk Indonesia dapat pula dikaji dari berbagai aspek salah satunya dengan melihat realitas rata-rata reproduksi melahirkan bayi semasa hidupnya, di samping melihat

persentase jeda periodisasi saat sensus seperti tersebut di atas. *Total Fertility Rate* sebagai salah satu faktor yang menentukan bertambah, stagnan, dan berkurangnya jumlah penduduk selain mortalitas dan migrasi penduduk jika dinilai sejalan dengan jumlah penduduk yang ada di sebuah negara, tidak terkecuali Indonesia. Penulis ingin melihat dari sisi tersebut, menganalisis perbedaan angka dan mencoba mengetahui hal-hal yang ada di belakangnya sehingga angka tersebut tercipta.

METODE

Artikel ini ditulis dengan menggunakan pendekatan analisa data secara deskriptif di mana data kependudukan yang tersaji kemudian dihipotesiskan lalu dimaknai angka-angka yang membentuknya. Data yang dibahas dalam tulisan ini berasal dari berbagai sumber ilmiah yang dapat diakses oleh siapapun pada laman internet yang alamatnya tersedia pada bagian daftar pustaka. Data-data kependudukan yang dibahas menggunakan kacamata ilmu kependudukan.

Analisis TFR (Total Fertility Rate) memiliki peran krusial dalam kajian Sosiologi Kependudukan karena membantu para peneliti dan ahli dalam memahami pola dan dinamika pertumbuhan populasi suatu masyarakat. Melalui analisis TFR, para sosiolog dapat mengidentifikasi tingkat kesuburan yang berbeda di berbagai kelompok sosial, seperti berdasarkan usia, pendidikan, agama, dan wilayah geografis. Hal ini untuk mengidentifikasi faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang berkontribusi pada perubahan dalam TFR dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan atau penurunan populasi.

PEMBAHASAN

Total Fertility Rate (TFR) atau disebut juga rata-rata total kelahiran, adalah angka yang menunjukkan berapa banyak anak yang akan dimiliki oleh satu wanita selama masa reproduksi, dihitung per 1000 wanita dalam kurung waktu usia maksimal reproduksi dan tingkat kelahiran berdasarkan usia tetap konstan selama periode pengukuran (Satomo, 2014). Sebenarnya telah diketahui sejak tahun 1971 dan terus berlanjut hingga tahun 2012. Pengetahuan ini didapatkan baik dari sensus, *survey intercensal*, maupun survei-survei jenis lainnya. Dulunya data-data kependudukan didapatkan dari sensus penduduk secara nasional yang diselenggarakan serentak oleh pemerintah, tetapi bergulirnya waktu, meningkatnya kebutuhan institusi, cepatnya perubahan zaman dan bertambahnya dinamika penduduk membuat survei-survei spesifik dilakukan sendiri-sendiri oleh lembaga pemerintahan.

Namun demikian antar lembaga pemerintahan saling mensupport bila ada lembaga lainnya yang meminta bantuan data tertentu guna keperluan pembuatan data yang dilakukan oleh lembaga lainnya, dan hasilnya juga dapat dinikmati oleh lembaga pemberi data, serta masyarakat yang berkepentingan. Secara terperinci, penjelasan TFR Indonesia dari tahun ke tahun akan disajikan dalam bagian yang tidak terpisahkan dalam tulisan ini. Penulis setelah melihat angka TFR Indonesia (grafik 1), merasa bahwa sebenarnya besaran angka ini masih lebih besar dari negara-negara lainnya seperti Eropa. Berkaca pada ilustrasi kependudukan pada beberapa negara Eropa di bawah ini:

Tabel 3: Perubahan Alami dan Total Populasi di Eropa tahun 2008
(Per 1000 populasi)

States with increasing population (first 14)				States with declining population (all)			
Natural increase (descending order)		Total increase (descending order)		Natural decline (descending order)		Total decline (descending order)	
Ireland	10.51	Ireland	14.59	Italy	-0.06	Croatia	-0.30
Albania	6.34	Switzerland	14.05	Lithuania	-0.27	Estonia	-0.39
France	4.55	Norway	13.10	Estonia	-0.48	Lithuania	-0.51
Norway	3.97	Kosovo	12.80	Moldova	-0.82	Russia	-0.74
United Kingdom	3.51	Spain	12.03	Romania	-1.45	Romania	-1.39
Netherlands	3.03	Slovenia	10.99	Croatia	-1.89	Hungary	-1.41
Spain	2.90	Czech Republic	8.32	Germany	-2.05	Moldova	-1.45
Belgium	2.19	Belgium	8.22	Russia	-2.55	Belarus	-1.84
Switzerland	2.00	Sweden	8.00	Belarus	-2.68	Germany	-2.04
Finland	1.97	Italy	7.28	Hungary	-3.07	Latvia	-4.23
Sweden	1.94	United Kingdom	7.21	Latvia	-3.11	Bulgaria	-4.41
Macedonia	1.94	Denmark	7.19	Bulgaria	-4.29	Serbia	-4.57
Denmark	1.91	France	5.75	Serbia	-4.57	Ukraine	-4.96
Czech Republic	1.41	Netherlands	4.95	Ukraine	-5.28		

Sumber : (Coleman and Rowthorn 2011)

Pada tabel tersebut di atas, negara-negara Eropa terbagi dalam porsi yang mengalami kenaikan jumlah penduduk dan porsi yang mengalami penurunan jumlah penduduk. Pertumbuhan penduduk secara alami (natural increase - NI) adalah selisih antara angka kelahiran dan angka kematian penduduk. Sedangkan pertumbuhan penduduk secara keseluruhan (total increase - TI) adalah gabungan dari pertambahan penduduk melalui kelahiran dan angka migrasi netto, yang dikurangi dengan angka kematian penduduk. Pada akhirnya baik di NI maupun di TI akan terlihat pada skala yang positif hingga ke negatif, sesuai dengan kondisi yang berkembang ada pada negara tersebut.

Pada porsi yang mengalami kenaikan penduduk untuk Natural Increase (NI), peringkat teratas diisi oleh Irlandia dengan angka 10,51, artinya dalam setiap 1000 populasi, penduduk Irlandia mengalami penambahan dari jumlah kelahiran sebanyak 10,51 orang. Jika melihat dari sisi Total Increase (TI), angka tersebut mencapai 14,59, yang berarti dalam setiap 1000 populasi, penduduk Irlandia mengalami penambahan dari jumlah kelahiran dan migrasi penduduk masuk. Contoh negara dengan angka NI terkecil adalah Republik Czech, mencapai 1,41, artinya setiap 1000 populasi Republik Czech memiliki penambahan penduduk dari kelahiran. Sedangkan untuk TI, angka Republik Czech mencapai 8,32, artinya dalam setiap 1000 populasi terdapat penambahan yang disumbangkan oleh jumlah kelahiran dan migrasi penduduk masuk, hampir 6 kali lipat dari TI-nya sendiri.

Negara dengan TI terkecil pada porsi yang sama adalah Belanda, pada tahun 2008 mencapai 4,95, yang berarti penambahan jumlah penduduk disumbangkan dari perpaduan antara jumlah kelahiran dan jumlah migrasi netto. Hal ini menarik karena jika melihat data NI Belanda, angkanya adalah 3,03, yang berarti terdapat perbedaan sebesar 1,92. Angka ini terbentuk dari migrasi penduduk masuk ditambah dengan jumlah kelahiran penduduk per 1000 populasi sehingga menyebabkan angkanya meningkat.

Pada penurunan penduduk untuk Natural Increase (NI), Italia menduduki posisi teratas dengan angka -0,06, artinya dalam setiap populasi 1000 penduduk, jumlah kematian lebih besar daripada kelahiran, mengakibatkan pengurangan hampir 1 penduduk dalam

segmen populasi tersebut. Sementara Ukraina berada di posisi terbawah dengan angka -5,28, artinya dalam setiap populasi 1000 penduduk terjadi pengurangan hampir 6 orang penduduk karena angka kematian lebih tinggi daripada angka kelahiran setempat.

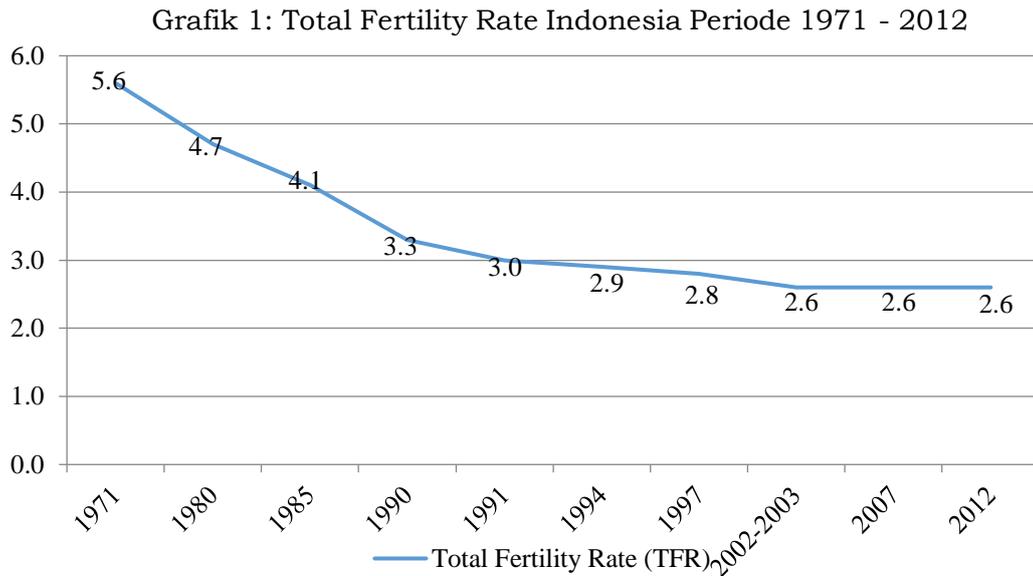
Ukraina juga berada di posisi terbawah untuk Total Increase (TI) dengan angka -4,96, artinya setiap 1000 orang penduduk terdapat hampir 5 penduduk yang berkurang. Perbedaan antara NI dan TI Ukraina adalah -5,28 berbanding -4,96, menunjukkan bahwa migrasi netto memberikan dampak penambahan penduduk yang lebih kecil dan memperkecil depopulasi di Ukraina sebesar 0,32. Sementara itu, posisi teratas TI diisi oleh Kroasia dengan angka -0,30, artinya jumlah kelahiran ditambah migrasi penduduk tidak melebihi jumlah kematian penduduk sehingga jika dirata-ratakan dalam populasi 1000 penduduk, jumlahnya masih kurang hampir 1 orang penduduk.

Negara-negara di Eropa saat ini merasa khawatir dengan gejala depopulasi yang mulai menyebar hampir ke seluruh kawasan. Dalam satu atau dua dekade terakhir, dampaknya memang tidak terlalu terlihat, tetapi jika terus terjebak dalam kondisi depopulasi, hegemoni negara-negara Eropa yang dominan saat ini dapat beralih ke negara-negara berkembang di Asia yang menunjukkan tanda-tanda kecerahan ekonomi dan berhasil mengendalikan jumlah populasi penduduk.

Ancaman kurangnya tenaga kerja di sektor industri vital, kurangnya pemanfaatan lahan yang disediakan oleh pemerintah, kekurangan personil pertahanan negara, dan bahkan terjadinya

genosida alami dalam negara itu sendiri menjadi masalah yang tidak bisa diabaikan. Kini, tanda-tanda kedigdayaan negara-negara Eropa terancam runtuh dengan munculnya pelaku ekonomi baru di negara-negara berkembang seperti India, China, Jepang, Pakistan, dan Indonesia. Namun, kesuksesan itu dapat terwujud jika jumlah penduduk pada negara berkembang tersebut tetap terkendali.

Sehubungan dengan hal tersebut, jika melihat kondisi kependudukan di tanah air, Indonesia masih berada di tengah-tengah dalam *range* negara-negara di Eropa, yakni 5 pada tahun 1970-an untuk negara Eropa dengan nilai tertinggi dan 2 pada 10 tahun terakhir untuk negara Eropa yang berada pada posisi terbawa namun tidak mengalami *decline population*. Berdasarkan laporan *Indonesia Demographic Health and Survey*, terlihat angka TFR Indonesia terus mengalami tren yang semakin membaik. Data TFR pernah direkap oleh pemerintah pada tahun 1971 (sensus penduduk), 1980 (sensus penduduk), 1985 (*intercensal survey*), 1990 (sensus penduduk), 1991 – 1997 (IDHS), 2003 – 2007 (IDHS), dan 2012 (IDHS). Dari data tersebut terungkap bahwa angka TFR bergerak turun drastis, selengkapnya sebagaimana grafik berikut di bawah ini :



Sumber: (CBS, NFPCB 1991)

Pada gambar di atas terlihat bagaimana perjalanan TFR Indonesia pada 5 tahun pertama masa orde baru hingga tahun 2012, yang dalam tiga waktu pengambilan data terakhir angkanya tidak bergerak dari 2,6 tiga kali berturut-turut. Angka 2,6 ini berarti bahwa setiap wanita Indonesia dalam jumlah keseluruhan, selama hidupnya melahirkan anak sebanyak 2,6 orang. Setiap negara memimpikan memiliki angka TFR yang kecil, tetapi tidak sampai benar-benar mencapai angka 1, paling tidak bertahan pada angka 1,3, yang merupakan titik ekuilibrium antara penambahan dan pengurangan jumlah penduduk, dan sangat menunjang upaya mempertahankan postur piramida penduduk yang diinginkan.

Tahun 1971 saat awal orde baru, pemerintahan Presiden Soeharto dengan latar belakang militer dan tangan besinya mencanangkan program pengendalian penduduk, hasilnya terlihat hingga turun menjadi sebesar 0,9 pada tahun 1980. Lalu antara tahun 1980 hingga tahun 1985 turun sebesar 0,6, antara tahun 1985 hingga 1990 turun sebesar 0,8 hingga menjadi 3,3 saja, dan satu tahun kemudian pada tahun 1991, terhitung turun hingga menjadi 3,0 dengan besaran pencapaian 0,3. Tetapi pencapaian prestasi ini terlihat berjalan lambat pada waktu antara 1991 hingga 1994, di mana penurunan hanya terjadi sebesar 0,1 yakni dari 3,0 menjadi hanya 2,9.

Penulis memperkirakan kecilnya angka TFR ini dipicu oleh kondisi ekonomi rakyat yang kian baik karena mudahnya pangan diperoleh yang dihasilkan dari swasembada pangan melalui kebijakan pemerintah dalam program panca usaha tani yang pertama kali dipopulerkan oleh Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.

Rentang waktu antara 1994 hingga 1997, besaran pencapaian penurunan angka TFR juga masih bernasib sama yakni hanya berubah 0,1 hingga dari 2,9 menjadi 2,8. Pada masa ini Indonesia mengalami masa kritis yang sama gawat dengan perang merebut kemerdekaan dari Kolonial Belanda atau perang melawan agresi militer yang dilancarkan oleh Belanda terhadap Indonesia sebagai negara berdaulat paska proklamasi 17 Agustus 1945. Penulis menengarai, kondisi ekonomi, politik, dalam negeri yang tidak memberikan kepastian kepada rakyat sehingga program pemerintah dalam pengendalian jumlah penduduk menjadi berjalan di tempat. Selanjutnya dalam rentang waktu antara 2002-2003, 2007, hingga tahun terakhir pengambilan data 2012, angkat

TFR Indonesia tidak bergerak dari 2,6. Nampaknya penduduk Indonesia telah menemukan atau merasa nyaman dengan upaya pemerintah dalam merubah penduduknya pada aspek reproduksi. Angka TFR 2,6 terlihat betah bertahan hingga 1 dekade lamanya, dan angka ini diharapkan dapat terus turun tetapi tidak sampai mendekati 1,3.

Sebenarnya penduduk Indonesia hari ini merasakan imbas dari penurunan jumlah populasi, seperti pemanfaatan dana dari pemerintah guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam bidang pendidikan, yang berwujud nyata dengan menyekolahkan putra putri yang memenuhi kriteria ke jenjang studi perguruan tinggi baik di dalam maupun di luar negeri. Dampak baik lain yang dapat diperoleh dari penurunan populasi penduduk ini adalah semakin banyaknya bidang kehidupan yang dapat didanai oleh pemerintah tanpa harus terkonsentrasi secara penuh mengurus perut penduduk yang banyak. Ditambah lagi peran pemerintah ini juga terbantu dengan pihak swasta yang turut mengambil bagian dalam upaya penyediaan pangan dan kebutuhan-kebutuhan dasar penduduk lainnya.

Namun demikian, angka yang tersaji dalam grafik di atas masih dapat berubah jika pemerintah jeli mencurahkan titik perhatiannya secara efektif dan efisien pada daerah-daerah yang masih memiliki potensi besar dalam hal pengurangan TFR. Hal ini penulis perkirakan turut dipengaruhi oleh jarak antara pulau dengan pusat kota yang merupakan sumber produksi pemahaman yang rasional dalam kependudukan. Lebih jauh jika penulis kaji, pada catatan lawas hal ini dapat terlihat pada tabel berikut di bawah ini:

Tabel 3: TFR Provinsi Terpilih Periode 1971 – 1991

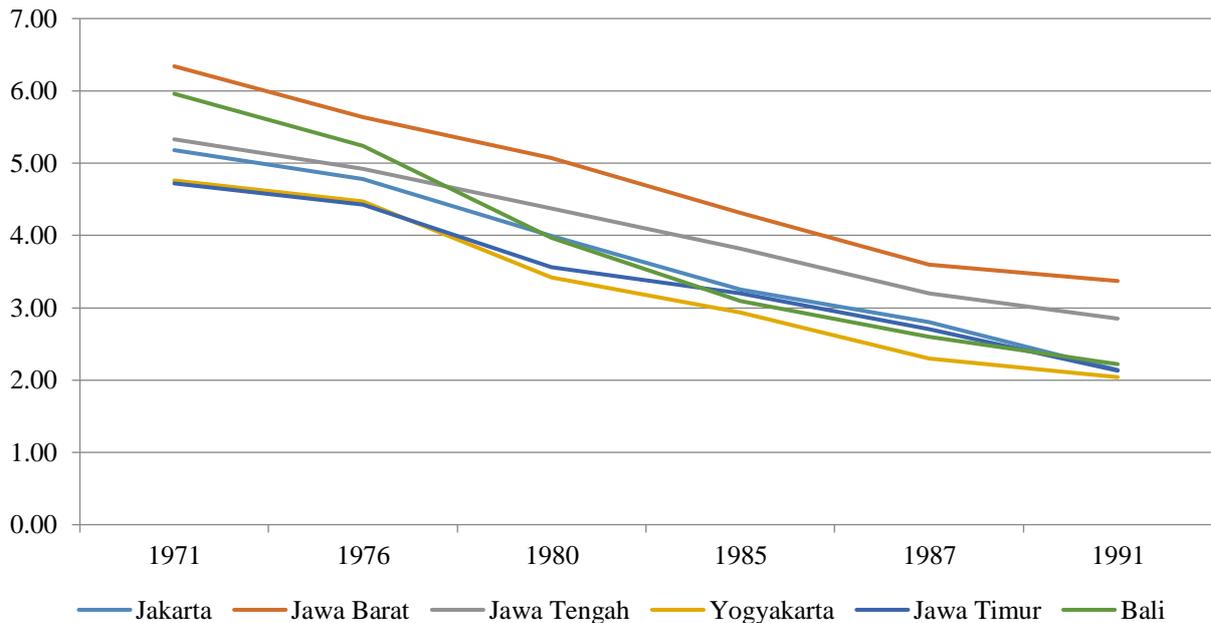
No.	Provinsi	1971	1976	1980	1985	1987	1988 - 1991
1	Jakarta	5,18	4,78	3,99	3,25	2,80	2,14
2	Jawa Barat	6,34	5,64	5,07	4,31	3,60	3,37
3	Jawa Tengah	5,33	4,92	4,37	3,82	3,20	2,85
4	Yogyakarta	4,76	4,47	3,42	2,93	2,30	2,04
5	Jawa Timur	4,72	4,43	3,56	3,20	2,70	2,13
6	Bali	5,96	5,24	3,97	3,09	2,60	2,22

Sumber: (CBS, NFPCB 1991)

Guna lebih mudah pemahaman visualisasi data, penulis mengkonversi dalam bentuk grafik 2. Dari tabel 3 dan grafik 2 dapat terlihat bahwa dalam rentang waktu antara tahun 1971 hingga 1991. Keenam provinsi terpilih mengalami penurunan TFR dengan dari yang tadinya tertinggi berada pada posisi 6,34 ditempati oleh Jawa Barat pada tahun 1971, hingga yang terkecil berada pada posisi 2,04 ditempati oleh Yogyakarta pada tahun 1991.

Melihat proporsi provinsi tersebut pula, nampak dari keenam provinsi atas perbandingan dari tahun ke tahun, walaupun turut mengalami penurunan tetapi Jawa Barat tetap yang tertinggi mulai tahun 1971 hingga 1991, yakni dari 6,34 hingga 3,37. Sedangkan dari keenam provinsi tersebut dari yang tadinya menempati posisi terendah pada tahun 1971 yakni Jawa Timur dengan 4,72 berubah ditempati oleh Yogyakarta pada tahun 1991 dengan angka 2,04.

Grafik 2: TFR Provinsi Terpilih Periode 1971 - 1991



Sumber: Diolah oleh penulis, dari materi data TFR Provinsi 1971 - 1991 (CBS, NFPCB 1991)

Melihat penggambaran provinsi di atas pada tahun 1991, Jawa Barat dan Jawa Tengah jika masih dapat diterapkan kebijakan pengurangan penduduk seefektif mungkin, maka angka TFR Indonesia secara agregat masih berpeluang besar untuk semakin berkurang, apalagi berdasarkan populasi penduduk, Jawa Barat dan Jawa Timur sebagai daerah yang memiliki penduduk paling banyak di Indonesia. Hal ini sebagaimana dapat terlihat pada data berikut di bawah ini:

Tabel 4: Deskripsi Demografi Provinsi Terpilih Berdasarkan Hasil Sensus Penduduk Tahun 2000 (BPS 2003)

No.	Provinsi	Uraian Singkat
1.	Jakarta	Jakarta merupakan daerah yang mewakili keragaman di nusantara sebagai pusat pemerintahan, dan ekonomi – bisnis. Pada tahun 2000 tercatat penduduknya 8,361 juta jiwa, atau pertumbuhannya sebesar 0,12 % per tahunnya. Pada 1995-2000 jumlah migrasi sebesar 702.202 jiwa dan yang bermigrasi keluar sebesar 805.343 jiwa, ditambah lagi rendahnya angka fertilitas, mengakibatkan pertambahan penduduknya berjalan lambat.
2.	Riau	Penduduk Riau pada tahun 2000 berjumlah 4,948 juta jiwa, meningkat dari 3,304 juta jiwa pada tahun 1990, dengan pertumbuhan 4,04% per tahun selama periode 1990-2000. Data migrasi menunjukkan masuknya 526,711 jiwa dan keluarnya 91,280 jiwa, menjadikan migrasi sebagai penyebab utama peningkatan jumlah penduduk.
3.	Maluku dan Maluku Utara	Provinsi Maluku dan Maluku Utara berpisah pada tahun 2021 menjadi daerah otonom masing – masing. Pertumbuhan penduduk dari gabungan kedua provinsi hanya sebesar 0,20% dari tahun 1990 hingga 2000, dengan kenaikan hanya sekitar 38 ribu jiwa selama 10 tahun. Migrasi keluar dari daerah tersebut yang mencapai 111,502 jiwa pada periode 1995-2000, menjelaskan mengapa jumlah penduduknya rendah.
4.	Nanggroe Aceh Darussalam	Penduduk NAD meningkat dari 3,416 juta jiwa pada tahun 1990 menjadi 3,929 juta jiwa dengan angka pertumbuhan penduduk sebesar 1,40 %.
5.	Papua	Pada tahun 2000, jumlah penduduk Papua mencapai 2,214 juta jiwa, meningkat secara drastis dari 1,649 juta jiwa pada tahun 1990, dengan tingkat pertumbuhan penduduk sebesar 2,95%. Penyebab utamanya adalah migrasi masuk yang mencapai 63,829 jiwa, sedangkan migrasi keluar hanya sebesar 30,155 jiwa.
6.	Jawa Tengah	Jumlah penduduknya pada tahun 1990 berpenduduk 28,521 juta jiwa. Ini meningkat menjadi 31,223 juta jiwa pada tahun 2000 atau pertumbuhannya 0,91 %. Diketahui antara migrasi keluar sebesar 1.017.494 juta jiwa dengan migrasi keluar sebesar 354.204 jiwa.
7.	Jawa Barat	Jawa barat dimaksud telah termasuk di dalamnya jawa barat dan Banten. Tahun 1990 – 2000 jumlah penduduk sebesar 43.822 juta jiwa, meningkat dari 35.384 juta jiwa pada tahun 1990. Angka pertumbuhan penduduknya sebesar 2,14 %, juga TFR sebesar 3,0. Jumlah migrasi masuknya sebesar 1.411.797 jiwa berbanding migrasi keluar sebesar 533.588 jiwa.

8.	Bali	Jumlah penduduk Bali meningkat dari 2,778 juta jiwa pada tahun 1990 menjadi 3,150 juta jiwa dengan pertumbuhan rata-rata sekitar 1,26% per tahun. Selama periode 1990-2000, terdapat 87,225 jiwa migrasi masuk dan 47,353 jiwa migrasi keluar. Kedatangan wisatawan yang tinggal di sana juga mempengaruhi jumlah penduduk.
9.	Sulawesi Tengah	Pertumbuhan penduduknya 1,74 % dalam periode tahun 1990 – 2000, meningkat 1,711 juta jiwa pada tahun 1990 menjadi 2,037 juta jiwa pada tahun 2000. Angka TFR penduduk setempat mencapai angka 3,0. Migrasi masuk sebesar 75.328 jiwa dan yang melakukan migrasi keluar sebesar 30.555 jiwa.
10.	Kalimantan Barat	Dari 1990 – 2000 sebanyak 0,787 jiwa atau dari 3,229 juta menjadi 4,016 juta jiwa, dengan pertumbuhan rata-rata sekitar 2,18% per tahun. Terdapat migrasi penduduk sebanyak 49,202 jiwa masuk dan 45,682 jiwa keluar.

Sumber: (Suryadinata, Arifin, and Ananta 2003)

Melihat tabel di atas, diketahui jika berdasarkan sensus penduduk tahun 2000, jumlah penduduk Jawa Barat sebesar 43.822.000 juta jiwa dan Jawa Tengah sebesar 31.223.000 juta jiwa. Selain Jawa Barat dan Jawa Tengah, Jawa Tengah dan provinsi-provinsi lainnya juga tidak kalah memiliki penduduk yang banyak. Jumlah tersebut merupakan potensi yang sangat besar, dan pemerintah memiliki kewenangan dalam mengendalikan kenaikan atau penurunan dari jumlah penduduk. Indonesia sebagai negara berpenduduk terbanyak ke-4 di dunia sangat rentan dengan penambahan di luar kendali, bertambah satu digit saja dari angka TFR dapat membuat kementerian pusing dalam mencari solusi masalah yang diperkirakan dapat timbul.

Terlepas dari semua itu, angka TFR tetap menjadi patokan utama penambahan penduduk. TFR sangat dipengaruhi oleh variabel antara

fertilitas sebagaimana yang dikemukakan oleh Davis dan Blake dalam (Rusli 2012), yaitu hubungan kelamin, konsepsi, dan kehamilan serta kelahiran. Hal-hal inilah kiranya yang menjadi titik tumpuan pemerintah dalam mengatasi peningkatan TFR dan menurunkannya.

TFR sebenarnya bukanlah satu-satunya indikator hitungan dalam kependudukan, ia hanya merupakan satu alat ukur yang biasanya sejalan dengan bertambah atau berkurangnya jumlah penduduk. Semakin tinggi angka TFR sebuah daerah maka ia akan diikuti dengan peningkatan jumlah penduduk, begitu pula sebaliknya, semakin rendah TFR sebuah wilayah maka ia akan dilekati dengan jumlah penduduk yang stagnan atau bahkan semakin berkurang.

KESIMPULAN

Kajian tentang TFR masih dirasakan kurang dilakukan di Indonesia, walaupun dalam hasil *Indonesia Demographic Health Survey* setiap periodisasi waktunya selalu memuat hasil analisis mengenai TFR tetapi pembahasan secara menyeluruh guna membentuk pemahaman yang holistik belum begitu meningkat dalam hal kuantitas. Celah inilah yang penulis isi dengan pemaparan analisis TFR Indonesia dari masa ke masa dalam jangka waktu periodisasi antara 1971 sampai 2012.

Melihat data kependudukan berdasarkan IDHS di mana tren antara tahun 1971 dengan angka 5,6 sementara pada tahun 2012 berada pada angka 2,6 sesungguhnya Indonesia mengalami penurunan total kelahiran yang sangat signifikan yakni separuh dari total angka yang pernah dicapai pada 41 tahun sebelumnya. Ketika melihat hal tersebut dapat dipastikan bahwa TFR Indonesia masih berpeluang untuk terus berkurang. Hal ini sebagaimana tergambar dalam tren positif yang dalam realitanya paling buruk hanya stagnan pada angka tertentu yang diperkirakan dipengaruhi oleh keadaan negara yang tengah bergejolak. Tetapi dengan wawasan ekonomi dan kondisi perpolitikan Indonesia ke depan yang diperkirakan akan lebih cerah, peluang untuk semakin memperkecil angka TFR tetap besar, sehingga tujuan Indonesia menjadi negara maju akan semakin cepat tercapai. Tulisan ini memang membatasi pembahasan pada data dengan rentang 41 tahun di antara tahun 1971 hingga tahun 2012, guna mendapatkan gambaran lebih aktual terhadap TFR Indonesia pada masa kini tentu memerlukan kajian lebih lanjut dengan menggunakan data yang terbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2003. *HASIL SENSUS PENDUDUK 2000*. Jakarta, Indonesia.
- BPS. 2014. "Penduduk Indonesia Menurut Provinsi 1971, 1980, 1990, 1995, 2000 Dan 2010, 2014." BPS. Retrieved (http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?tabel=1&id_subyek=12).
- CBS, NFPCB, Ministry of Health. 1991. *Demographic and Health Survey 1991*. Jakarta, Colombia: CBS, NFPCB, Ministry of Health, DHS.
- Coleman, David, and Robert Rowthorn. 2011. "Who's Afraid of Population Decline? A Critical Examination of Its Consequences." *PoPulation and DeveloPment Review* 37:217–48.
- Rusli, Said. 2012. *Pengantar Ilmu Kependudukan*. Depok, Jawa Barat: LP3ES.
- Satomo. 2014. "Satomo." *Dunia Dinu*. Retrieved (<http://duniadinu.blogspot.com/2011/10/angka-fertilitas-total-total-fertility.html>).
- Suryadinata, Leo, Evi Nurvidya Arifin, and Aris Ananta. 2003. *Penduduk Indonesia: Etnisitas Dan Agama Dalam Era Perubahan Politik*. Depok, Jawa Barat: LP3ES.